



# 3

## PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP PEMIKIRAN IBNU ABDULWAHHĀB TENTANG SYIRIK (STUDI KOMPARASI)

Bisri Tujang<sup>1</sup>

### Abstrak

*Di antara polemik pemikiran pada tubuh umat Islam adalah persoalan tauhid ibadah yang diserukan oleh seorang ulama dan penasihat pertama negara Arab Saudi, beliau adalah Muhammad bin Abdulwahhāb(selanjutnya Ibnu Abdulwahhāb). Pemikiran-pemikiran beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Palsunya tipologi pemikiran beliau secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Bertitik tolak dari motivasi-motivasi ini, penulis akan meneliti dua persoalan mendasar; pertama, seberapa besar dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik? Kedua, apakah interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut murni adopsi pemikiran Ibnu*

---

<sup>1</sup>Beliau adalah Ketua Bidang Penelitian dan Publikasi Ilmiah dan dosen STDI Imam Syafi'i Jember. [bisritujang@gmail.com](mailto:bisritujang@gmail.com)

*Taimiyah ataukah ada pendahulunya? Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi, mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah pada persoalan syirik dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Setelah ditelaah, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdullwahr̄b tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahr̄b tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.*

**Kata Kunci:** pengaruh, pemikiran, Ibnu Taimiyah, syirik.

## A. PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Kajian tentang pemikiran seseorang, tentu tidak akan terlepas dari apa yang disebut prinsip dan konsep teologi yang telah dibangun oleh Nabi kita Muhammad dan para sahabat-sahabat beliau. Sederet prinsip dan konsep teologi tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari teks-teks Qur'an dan hadis yang suci. Namun, kendalanya adalah tidak semua orang mampu menalar dan menilai sebuah pemikiran yang terkonsep dari kedua teks-teks tersebut, kecuali oleh para akademisi muslim dan tokoh agama. Maka pada gilirannya, umat Islam kebingungan untuk menemukan ideologi yang ideal, sehingga ketika persoalan ini diangkat ke media, meja forum diskusi dan majelis kajian-kajian Islam di Indonesia menjadi sebuah polemik pemikiran. Di

antara polemik pemikiran pada tubuh umat Islam adalah persoalan tauhid ibadah yang diserukan oleh seorang ulama dan penasihat pertama negara Arab Saudi, beliau adalah Muhammad bin Abdulwahhāb(selanjutnya Ibnu Abdulwahhāb). Pemikiran-pemikiran beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Pasalnya tipologi pemikiran beliau secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Tanpa terkecuali, bahwa seluruh konsep teologi Ibnu Abdulwahab diadopsi dari beliau, seperti ideologi tentang tauhid *rububiyah*, tauhin *asmawassifāt* dan tauhid *uluhiyah*. Diasumsikan bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu Abdulwahāb yang diadopsi dari Ibnu Taimiyah tersebut bertentangan dengan ideologi umat Islam di dunia terkhusus di Indonesia, sehingga harus dijauhi karena memecah belah umat<sup>1</sup>, persoalan yang paling bergengsi dan banyak diperselisihkan adalah persoalan *uṣūluddīn*, seperti persoalan syirik. Padahal ada kemungkinan lain yang mengatakan bahwa sebagian pemikiran beliau justru diadopsi dari ulama-ulama salaf sebelum Ibnu Taimiyah.

Untuk tidak meluas penulis pada penelitian ini hanya akan meneliti persoalan *uṣūluddīn*. Spesifikasi persoalan yang akan dikaji adalah persoalan syirik. Sebab interpretasi dan penerapan persoalan tersebut terbilang paling banyak mengundang kontra dikalangan umat Islam sendiri.

---

<sup>1</sup>Lihat : “Salafi Wahabi Memecah Belah Umat” dalam <http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/> diakses 13 November 2014.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari motivasi-motivasi di atas, Maka kegelisahan akademik yang muncul kemudian adalah:

- a. Seberapa besar dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik?
- b. Apakah interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut murni adopsi pemikiran Ibnu Taimiyah ataukah ada pendahulunya?

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak sedang menjastifikasi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdulwahhab adalah yang benar, sementara selain pemikiran mereka adalah pemikiran yang salah. Namun, penelitian ini berusaha menjawab sederet polemik terkait ideologi pemikiran yang diasumsikan bahwa pemikiran Ibnu Abdulwahab terkhusus tauhid ibadah diadopsi dan dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Penelitian ini juga berupaya menelusuri tingkat dan porsi pemikiran Ibnu Taimiyah yang dituduhkan telah mewarnai pemikiran Ibnu Abdulwahhab.

## 4. STUDI PUSTAKA<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Pada tahap ini penulis membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan melacak teori dan metode penelitian yang dipakai pada penelitian tersebut, apa yang dikaji di dalamnya, serta hasil penelitian yang telah dicapai oleh penelitian tersebut. Untuk kemudian menyebutkan/mengkritik apa yang menjadi kekurangan

Setiap penelitian ilmiah langkah yang harus dilalui oleh seorang peneliti adalah studi pustaka. Studi Pustaka merupakan prosesi dari *literature Review*, pada tahapan ini seorang peneliti memilih hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan topic yang akan diinvestigasi untuk kemudian dilakukan kritik dan analisa ulang dari sudut pandang peneliti.<sup>1</sup> Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh penelusuran, penulis tidak menemukan topik yang secara spesifik mengangkat tema yang kami angkat pada penelitian ini. Hanya ada beberapa topic yang ada kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah;

**Peran Ibnu Taimiyah dalam pemurnian Aqidah Islamiyah, sebuah SKRIPSI** yang diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2011 di UIN SH Jakarta, ditulis oleh Frenki Swito. Penelitian ini merupakan kajian sejarah, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analisis berbagai pandangan dan kiprah Ibnu Taimiyah dalam pemurnian “ajaran Islam”. Dalam penelitian ini Frenki hanya menyebutkan bahwa aktifitas Ibnu Taimiyah dalam melancarkan misinya masih bersifat teoritis dan akademis. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, khazanah pemikiran intelektual yang digagas Ibnu Taimiyah tetap menggelinding dan mengelaborasi dalam sejarah pemikiran dalam Islam. Namun satu hal yang Frenki tekankan adalah bahwa pemikiran Ibnu

---

penelitian tersebut yang merupakan sisi atau bidang lain yang akan dibahas oleh kita.

<sup>1</sup>Lihat: Andy Bangkit Setiawan, “Pencarian Literasi dan Review” Makalah Workshop Penelitian di STDIIS Jember 26-27 September 2014, (t.k: t.p, 2014) halaman 4.

Taimiyah kendatipun cukup tertunda, ternyata mempengaruhi gerakan pemurnian di Indonesia yang dikenal dengan gerakan tiga serangkapi yaitu; Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis yang muncul pada abad ke 20 M. Keterpengaruhannya gerakan ini terhadap wacana pemikiran Ibnu Taimiyah, paling tidak gagasan untuk merujuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan sunnah rasul plus paradigma pemikiran kaum salaf dan sikap anti terhadap segala bentuk kesyirikan, khurafat dan bid'ah.

Walaupun demikian, Frenki belum bahkan tidak menyentuh topik yang akan kami teliti sebagaimana tergambar dalam rumusan masalah. Kami hanya akan menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi dalam penelitian ini terkait pengaruh gerakan pemurnian di Indonesia.

## 5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar tauhid ibadah, persoalan syirik yang dikonsep dan dijalani Ibnu Abdulwahab yang digali dari literatur-literatur karya beliau khususnya dan karya-karya selain beliau secara umum.

Maka untuk mencapai sebuah capaian penelitian ilmiah, penulis dalam **penelitian ini menggunakan metode komparasi**, Metode komparasi dalam penelitian adalah untuk membandingkan pemikiran dua orang tokoh dari persoalan-persoalan yang akan dikaji, perbandingan dilakukan pada persoalan-persoalan tersebut dengan melihat dan mengintegrasikan juga pada aspek ketiga untuk mengetahui kebenarannya. Aplikasinya adalah dengan mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah pada persoalan syirik dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-

pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Melalui perbandingan, persoalan-persoalan tersebut yaitu dengan melihat dan mengintegrasikan pada aspek ketiga dari ulama klasik sebelum Ibnu Taimiyyah akan memudahkan kita untuk mengetahui kebenarannya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDILWAHHAB TENTANG SYIRIK.**

#### **A. PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH**

Menarik sekali menyelami deretan tipologi pemikiran imam Ibnu Taimiyyah. Namun untuk mengawali permasalahan ini baiknya mengenal siapa sebenarnya sosok seorang Ibnu Taimiyyah.

##### **a. Biografi Ibnu Taimiyah**

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdulhalim bin Abdissalam bin Abdillah bin Muhammad bin al-Khadhir bin Muhammad bin al-Khadhir bin Ali bin Abdillah bin Taimiyyah, al-Harrani, al-Ddimasyqi, beliau biasa dikenal dengan kunyahnya Abu al-Abbas, sementara itu beliau dijuluki *Syekhul Islam*<sup>1</sup>.

Beliau dilahirkan di kota Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ulawwal tahun 661H dan wafat pada tahun 728 H. Ketika beliau berusia 7 tahun, bersama orang tuanya mereka mengungsi ke Damaskus akibat

---

<sup>1</sup>Nashir Abdul Karim al-Aql "Muqaddimah Tahqiq Iqtidha" dalam Ibnu Taimiyah, "Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim"(Libanon-Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999) 1/11.

kekejaman pasukan Tatar. Walau demikian berat dan menakutkan kondisi yang beliau alami, beliau hidup dilingkungan ilmiah, ilmu dan agamis. Hal itu karena ayah, paman, kakek dan saudara-saudara beliau adalah para ulama yang tersohor. Sebut saja misalnya, kakek tertua beliau, Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah dan Abdulgani bin Muhammad bin Taimiyah. Kemudian kakek termuda beliau, Abdussalam bn Abdillah bin Taimiyah Abul Barakat, penulis buku-buku handal; al-Muntaqa fi Ahadits al-Ahkam dan al-Muharrar fi al-Hadits. Selain mereka, bapak beliau, Abdulhalim bin Abdissalam al-Harrani dan saudaranya Abdurrahman. Dar lingkungan inilah beliau tumbuh menjadi pribadi yang baik<sup>1</sup>.

Perjalanan ilmiah pertama bagi beliau adalah kepada ayahnya dan para ulama kota Damaskus. Dari merekalah beliau berhasil menghafal al-Qur'an walau terhitung usia beliau masih sangat muda. Setelah menghafal kitab Allah, beliau kemudian belajar hadis, fiqh, tafsir dan ilmu ushul. Bermodal kecerdasan yang mengagumkan, beliau dengan cepat menguasai ilmu-ilmu tersebut. Berbekal kemampuan yang dahsyat, pada usia sebelum 30 tahun beliau telah dipercaya menjadi sumber rujukan umat saat itu<sup>2</sup>.

Dalam karir ilmiah, beliau telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membungkus khazanah keislaman. Tidak ada satupun bidang keislaman yang terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau menyandang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan

---

<sup>1</sup> Ibid.

<sup>2</sup>Nashir Abdul Karim al-Aql “Muqaddimah Tahqiq Iqtidha” dalam Ibnu Taimiyah, “Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim”.....1/12



yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau kuasai. Guru, murid, kawan dan lawan pun di masa beliau bersimpuh menerima keilmuan beliau.

#### **b. Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tauhid Ibadah(*tauhiduluhiyyah*)**

Hampir di sebagian besar karyanya, Ibnu Taimiyah telah menjelaskan tauhid ibadah. Menurutnya, “tauhid yang diwajibkan kepada para hamba adalah *tauhid uluhiyyah*(tauhid ibadah) yang juga mengandung makna *tauhid rububiyah*, perintah untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sehingga secara keseluruhan, targetnya adalah agar memurnikan agama untuk Allah, misalnya; tidak takut melainkan hanya pada-Nya, tidak berdoa kecuali hanya kepada Allah, tidak mencintai melainkan hanya karena Allah, beribadah hanya kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya.<sup>1</sup>

#### **c. Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Syirik**

##### **a. Definisi syirik**

Setelah mengetahui konsep tauhid ibadah yang dikemukakan oleh beliau, maka konsep syirik dapat dengan mudah akan diketahui. Dengan kata lain, lawan dari tauhid ibadah adalah syirik. Menurutnya, orang-orang *musyrikin* di masa lampau mengakui Dia adalah *Rabb* segala sesuatu, namun mereka memiliki tuhan, dengannya mereka –konon- mendapatkan berbagai kebaikan, dengannya pula mereka menolak bala, menjadikan tuhan tersebut sebagai perantara untuk penolong mereka<sup>2</sup>.

##### **b. Macam-macam syirik**

---

<sup>1</sup>Lihat: Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdullhalim, ”Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdhi Kalam al-Syi’ah al-Qadariyyah”(Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1986) 3/289-290.

<sup>2</sup>Lihat: Ibnu Taimiyah, “Dar’u Ta’arudh al-‘Aql wa al-Naql”(Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1991) 7/391.

Ditinjau dari sisi keistimewaan ibadah atau -bahasa saya- berdasarkan sasaran terjadinya, Ibnu Taimiyyah mengklasifikasi syirik terbagi menjadi dua: syirik pada *rububiyyah* Allah dan syirik pada *uluhiyyah*-Nya. Syirik pada *rububiyyah* adalah menjadikan selain Allah mampu berpartisipasi mengatur sesuatu(baik itu bumi, urusan rejeki, urusan ajal dan semisalnya). Ibnu Taimiyyah melandaskan hal itu di antaranya pada firman Allah berikut:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ  
وَمَا لَهُمْ فِيهَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

“katakanlah: ajaklah mereka yang meyakini selain Allah, mereka tidak memiliki kemampuan seberat biji zarah di langit dan tidak pula di bumi, serta untuk langit dan bumi mereka tidak memiliki sekutu dan tidak pula memiliki lawan(QS.Saba:22)<sup>1</sup>.

Sedangkan syirik pada *uluhiyyah* adalah menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah dalam hal ibadah, cinta, takut, harapan, dan taubat. Menurutny, itulah syirik yang tidak diampuni oleh Allah kecuali pelakunya bertaubat.<sup>2</sup>Beliau melandaskan pada firman Allah berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“dan di antara manusia ada yang menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, mencintai mereka seperti mencintai Allah, sementara orang-orang yang beriman lebih dan hanya mencintai Allah.”(QS.al-Baqarah:165)

### c. Hukum Kesyirikan

---

<sup>1</sup>Ibnu Taimiyyah, “Iqtidhā’ Shirath al-Mustaqīm Li Mukhalafah Ashhab al-Jahīm”(Libanon-Beirut: Dār ‘Alam al-Kutub, 1999) 2/226.

<sup>2</sup>Ibnu Taimiyyah, “Majmū’ al-Fatāwa”(Madinah: Majma’ al-Malik Fahad, 1995) 1/91.

Kedua model syirik tersebut hukumnya haram, tidak diampuni pelakunya jika ia tidak bertaubat<sup>1</sup>, sebab kesyirikan seperti itu dipraktekkan juga oleh orang-orang musyrik terdahulu, mereka meyakini adanya tandingan-tandingan bagi Allah pada urusan *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya. Padahal inilah bentuk kesyirikan yang diharamkan oleh Allah dalam banyak firman-Nya dan hadits-hadits Nabi. Sebab kedua model syirik tersebut adalah merupakan keistimewaan dan hak prerogatif Allah yang tidak boleh diganggu-gugat.

## B. PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDULWAHHAB

### a. Biografi Ibnu Abdulwahrāb

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ‘Abdulwahhab bin Sulaiman bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarrāf.<sup>2</sup> Beliau dilahirkan di ‘Uyainah pada tahun 1115 H, atau kurang lebih tahun 1703 M.<sup>3</sup> Beliau wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H, atau pada tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar’iyah (Najd)<sup>4</sup>.

Beliau berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para ulama. Dan pada abad ke XI Hijriyah, Ulama paling terkenal yang ada di Najed

---

<sup>1</sup>Lihat: Ibnu Taimiyah, “Majmū’ al-Fatāwa”(Madinah: Majma’ al-Malik Fahad, 1995) 1/91.

<sup>2</sup>Lihat: ‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”(tk: tp,1432/2011) cet.XVI, 1/65.Lihat juga: Husain bin Ghunnam, “Tarikh Najed-Raudhatu al-Afham wa al-Afkar” (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladi, 1368/1949) 1/25.

<sup>3</sup>Ibid, 1/66.

<sup>4</sup>Lihat: [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_bin\\_Abdul\\_Wahhab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab) di akses tanggal 08 Juni 2015.

adalah kakek beliau, yaitu Sulaiman bin ‘Ali yang menjabat sebagai *Qadhi* (hakim agama) di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, beliau pindah ke ‘Uyainah dan menjabat sebagai *Qadhi* pula serta menjadi Syaikh (guru ilmu-ilmu syar’i) bagi sejumlah penuntut ilmu. Di antara penuntut ilmu syar’i itu adalah dua orang puteranya yang bernama ‘Abdul-Wahhab (ayah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul-Wahhab) dan Ibrahim, paman beliau. Kelak ‘Abdulwahhab pun menjadi seorang ulama yang kemudian menduduki jabatan *Qadhi* di ‘Uyainah, walaupun tidak sebesar tingkat keilmuan ayahnya, Sulaiman.<sup>1</sup> Yang pasti Syaikh Ibnu Abdulwahhab dilahirkan di tengah keluarga Ulama yang bila ditinjau dari sisi kedudukan, ia berasal dari keluarga terpandang, dan ia juga bukan dari keluarga miskin karena orang tua maupun kakeknya adalah hakim<sup>2,3</sup>

Syekh sebagaimana disebutkan, telah mengawali studinya kepada bapak dan kakek beliau. Demi peningkatan beliaupun memulai perjalanan ilmiah ke daerah-daerah tetangga, mengadakan perjalanan ilmiahnya ke kota Mekah, Madinah dan Kota Bashrah (sekarang adalah Bagdad) yang telah berulang-kali mengunjungi kota-kota tersebut untuk mencari ilmu. Namun demikian, beliau belum sempat mendatangi negara Syam, dan lansung balik lagi ke kota Najed, untuk segera menyeru manusia untuk mengesakan Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat: ‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”...I/65-66.

<sup>2</sup>Lihat: Abu Abdillah Ad-Dzahabi, terj Bisri Tujang, “Mengenal Lebih Dekat Al-Imam Muhammad Bin Abdulwahhab”(T.k: t.p, t.th)di akses di: [https://www.facebook.com/notes/300225640018974/tgl 08 Juni 2015](https://www.facebook.com/notes/300225640018974/tgl%2008%20Juni%202015).

<sup>3</sup> Ibid, 1/66.

<sup>4</sup>lihat kembali seputar pembahasan perjalanan-perjalanan syekh dalam rangka mencari ilmu dan guru-guru yang beliau belajar dari mereka, dalam buku: Akidah Syekh Muhammad Bin Abdulwahhab(1/133-174).Adapun beberapa catatan

Dalam karir ilmiah, Ibnu Abdulwahhāb telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membumbung khazanah keislaman. Hampir semua bidang keislaman tidak terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau juga menyandang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau jelaskan. Syekh telah berhasil menuliskan beberapa buku besar dan buku kecil yang sangat penting, buku-buku karangan beliau murni menggunakan gaya bahasa al-Qur'an, semua pendalilannya dikutip dari Al-Qur'an dan Hadits, gaya bahasanya jelas dan tidak kaku, selain itu bahasanya mudah dan tidak terlalu tinggi/sulit<sup>1</sup>.

Di Antara karya-karya beliau adalah *Kitabul-Tauhid*, "*Kasyf Al-Syubuhāt*", "*Al-Ushul Al-Tsalatsah*"(tiga landasan utama), "*Syuruth Al-Salah wa Arkānuha*"(syarat dan rukun shalat), "*Al-Qawāid Al-Arba*"(empat kaidah memahami akidah), "*Ushul Al-Iman*"(pokok-pokok Iman), "*Faḍlu Al-*

---

yang menyebutkan tentang perjalanannya ke kota Hijaz, Irak dan Ahsa' dalam rangka menimba ilmu maka informasi ini tidaklah valid, bahkan sebuah informasi yang sangat fatal bahwa beliau pernah bersafar ke Negeri Syam, sebagaimana yang disebutkan oleh Khairuddin Az-Zarkali dalam bukunya "*Al-A'lam*" dan bersafar ke negara Persia, Iran, Qum dan Ashfahan sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang-orang orientalis dan semisal mereka dalam karya-karya mereka yang terkenal. Seluruhnya penuh dengan kesalahan dan menyalahi kebenaran. Oleh sebab itu hal ini tidak dapat diterima, karena salah seorang cucu Syekh Ibnu Hasan dan anaknya Abdullathif Bin Bisyr menyebutkan bahwa, syekh Muhammad Bin Abdullwahhab tidak sempat bersafar ke Negeri syam dan kota-kota lain. Lihat: <https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni 2015.

<sup>1</sup>Lihat: <https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni 2015.

*Islām*"(keutamaan memilih agama Islam), "*Al-Kabāir*"(Dosa-dosa besar), dan "*Nashīhat Al-Muslimīn*"(nasehat untuk kaum muslimin).

## b. Pemikiran Ibnu Abdulwahāb Tentang Tauhid Ibadah

Secara definitif, tauhid sebagaimana yang beliau sebutkan dalam *Risālah fī tauhīd al-ibādah* adalah memurnikan ibadah, tidak berdo'a kecuali kepada Allah yang tidak ada sekutu baginya, tidak pula berdo'a kepada Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan tidak pula berdo'a kepada yang lain. Kewajiban bertauhid, menurut beliau kewajiban tauhid lebih awal sebelum kewajiban shalat dan puasa.<sup>1</sup> Definisi tersebut kemudian beliau dasarkan pada firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“dan masjid-masjid itu adalah milik/untuk Allah, maka janganlah kamu berdo'a kepada seseorang bersama Allah”(QS.Al-Jin:18)

Selain ayat ini, beliau juga melandaskan pada firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْبُحُرِّ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

---

<sup>1</sup>Teks lengkapnya dapat dilacak dalam kalimat berikut:

اعلم رحمك الله أن التوحيد الذي فرض الله على عباده قبل فرض الصلاة والصوم، هو توحيد عبادتك أنت، فلا تدع إلا الله وحده لا شريك له، لا تدع النبي صلى الله عليه وسلم ولا غيره.

“katakannlah(wahai Muhammad): sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa seperti kamu yang mendapatkan wahyu bahwa sesungguhnya sesembahan kalian hanyalah satu, maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka ia harus melakukan amalan saleh dan tidak meyertakan seseorang dalam ibadah kepada Tuhannya”(QS.Al-Kahfi:110).<sup>1</sup>

Masuk pada macam-macam tauhid, Ibnu ‘Abdulwahhāb mengelompokkan tauhid berdasarkan sasaran terjadinya terbagi menjadi tiga; *tauḥīd rubūbiyyah, tauḥīd ulūhiyyah dan tauḥīd asmā’ wa ṣifāt*. Menurutnya tauhid rububiyah merupakan tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir namun tidak bisa meng-Islamkan mereka dan masih diperangi oleh Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Definisi ini beliau kemukakan yang terilhami dari beberapa firman Allah, di antaranya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“katakanlah(wahai Muhammad) siapa yang memberi rizki kamu dari langit dan bumi, yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang menghidupkan dari kematian dan mematikan dari kehidupan, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka pasti mereka akan mengatakan: Allah(yang melakukan semua itu), tidaklah mereka bertakwah?!”(QS.Yunus:31)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *Majmū’ah rasāil fī al-Tauḥīd wa al-Imān*(Riyāḍ: Jāmi’ah Muhammad Ibn Sa’ūd, t.th) hal 398.

<sup>2</sup>Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*(t.t: ri’āsah idārah al-

Adapun *tauhīd ulūhiyyah*, menurutnya merupakan upaya untuk mengesakan Allah melalui perbuatan para hamba, seperti doa, nazar, penyembelihan, harapan, takut, cinta dan tawakal. Definisi ini beliau kemukakan berlandaskan pada beberapa firman Allah. Di antaranya tentang doa, beliau melandaskan pada firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“dan berkata Tuhan kamu: berdoalah kepada-Ku! Pasti akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dan berdoa kepada-Ku mereka akan masuk ke neraka jahanam dalam keadaan hina”(QS.Gafir:60).<sup>1</sup>

Sedangkan untuk *tauhīd asmā' wa ṣifāt*, beliau melandaskan pada firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“katakanlah(wahai Muhammad): Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah *al-Ṣamad*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya”(QS.al-Ikhlāṣ:1-4)<sup>2,3</sup>

### c. Pemikiran Ibnu Abdulwahhāb Tentang Syirik

---

*Buḥuṣ al-Ilmiyah wa al-Iftā' wa al-da'wah wa al-Irsyād*, t.th) hal 40.

<sup>1</sup>Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*.....hal 41.

<sup>2</sup>Beliau juga melandaskannya pada kedua firman Allah berikut ini:

{وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}. وقال تعالى: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ}

<sup>3</sup>Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*.....hal 42.



## a. Definisi syirik

Setelah mengetahui konsep tauhid ibadah yang dikemukakan oleh beliau, maka konsep syirik dapat dengan mudah akan diketahui. Dengan kata lain, lawan dari tauhid ibadah adalah syirik. Secara definitif, menurutnya, syirik adalah jika seseorang yang berdoa kepada Allah disekutukan dengan selain-Nya, dengan kata lain memaksudkan jenis-jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada selain-Nya<sup>1,2</sup>

## b. Macam-macam Kesyirikan

Ditinjau dari besar dan tidaknya, Ibnu Abdulwahhāb mengklasifikasi syirik terbagi menjadi tiga; *syirk akbar*, *syirk aṣghar* dan *syirk khafiy*.<sup>3</sup> Untuk menguatkan pembagian tersebut, Ibnu Abdulwahhāb pada bagian pertama beliau melandaskan pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا

---

<sup>1</sup>Teks lengkaptentang definisi syirik dapat dilacak dalam kalimat "هو":

أن يدعو مع الله غيره، أو يقصده بغير ذلك من أنواع العبادة التي أمر الله بها"

<sup>2</sup>Lihat: Muhammad Ibn Abdulwahhāb, *‘Aqīdah Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb al-Salafiyah wa asaruhā fī al-‘Ālam al-Islāmy*(Madinah: ‘Imādah al-Bahs al-‘Ilmiy bi al-Madīnah al-Munawwarah, 2004) 2/684.

<sup>3</sup>Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*(t.t: ri’āsah idārah al-Buhūs al-Ilmiyah wa al-Iftā’ wa al-da’wah wa al-Irsyād, t.th) hal 42. Teks tersebut daat dilacak dalam kalimat berikut وشرك أكبر، وشرك أصغر، وشرك خفي :

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan hanya mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang menyekutukan Allah maka sungguh ia telah sesat yang amat jauh”(QS.al-Nisā’:48)

Beliau juga mendasarkan pada firman Allah:

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“dan al-Masih Isa berkata: wahai Bani Israil sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah maka Allah pasti mengharamkan surga baginya, sementara tempat kembalinya neraka dan tidak ada penolong-penolong bagi orang-orang dzolim”(QS.al-Māidah:72).

Untuk memperjelas, beliau kemudian merinci syirik besar berdasarkan media terjadinya menjadi empat macam kesyirikan; syirik yang terjadi dalam doa, syirik yang terjadi pada niat/irodah/qaṣd, syirik yang terjadi dalam ibadah dan syirik yang terjadi dalam *mahabbah*(cinta).<sup>1</sup>

Untuk memperkuat rincian-rincian tersebut Ibnu ‘Abdulwahhāb mendasarkannya pada beberapa dalil dari Qur’an dan hadis. Untuk macam syirik yang pertama, syirik yang terjadi dalam doa, beliau mendasarkan pada firman Allah:

فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

---

<sup>1</sup>Lihat: *ibid*, hal 43.

“maka ketika mereka(orang-orang musyrik)berada di kapal laut(dalam keadaan terdesak) mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas/memurnikan agama kepada-Nya, namun ketika mereka diselamatkan oleh Allah ke daratan merekapun kembali menyekutukannya”(QS.al-Ankabut:65)

Adapun untuk macam syirik yang kedua, syirik yang terjadi pada niat/irodah/qaşd, beliau melandaskan pada firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia dan pesonanya pasti akan Kami penuhi usahanya di dunia dan tidak dirugikan, mereka itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan di akhirat kecuali api neraka, digugurkan apa-apa yang diusahakan dan apa yang mereka lakukan adalah batil”(QS.Hud:15-16)

Sementara untuk macam syirik yang ketiga, syirik yang terjadi dalam ibadah, beliau mendasarkan pada firman Allah:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“mereka menjadikan para ulama dan pendeta-pendeta itu sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan al-Masih bin Maryam dijadikan Tuhan, padahal mereka tidak diperintah melainkan menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada sesembahan melainkan Dia Yang Maha Suci dari apa yang mereka sekutukan”(QS.al-Taubah:31)

Demikian juga untuk macam syirik yang keempat, syirik yang terjadi dalam *mahabbah*(cinta), beliau melandaskannya pada firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“dan di antara manusia menjadikan selain Allah tandingan-tandingan, mencintai mereka seperti kecintaan mereka kepada Allah”(QS.al-Baqarah:165)<sup>1</sup>

Kemudian, syirik macam yang kedua ditinjau dari besar dan tidaknya yaitu *syirk asghar*(syirik kecil) beliau kemudian melandaskan pada firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia melakukan amalan shaleh dan tidak meyertakan seorangpun dalam ibadahnya kepada Tuhannya”(QS.Al-Kahfi:110)

Kemudian, syirik macam yang ketiga ditinjau dari besar dan tidaknya yaitu *syirk khafiy*(syirik tersembunyi) beliau kemudian melandaskan pada sabda Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

الشرك في هذه الأمة أخفى من ديبب النملة السوداء على صفاة سوداء في ظلمة الليل

---

<sup>1</sup>Lihat : Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufidah*.... hal 43-44.

“fenomena syirik di dalam umat ini lebih tersembunyi dari seekor semut hitam yang merayap di atas batu hitam pada malam yang gulita”(HR.Ahmad, Hakim dan lain-lain).<sup>1</sup>

### c..Hukum Kesyirikan

Menghukumi syirik dan pelaku kesyirikan Ibnu Abdulwahhāb menyebutkan bahwa, sebuah ibadah tidak disebut ibadah melainkan disertai tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat melainkan disertai *ṭahārah*. Sehingga sebuah kesyirikan yang menyelimuti sebuah ibadah bagaikan *hadats* yang merusak *ṭahārah*. Jadi ketika engkau mengetahui bahwa kesyirikan yang terlumuri kesyirikan dapat menggugurkan sebuah ibadah dan menjadikan pelakunya kekal dalam neraka, maka hendaklah engkau menuntut ilmu untuk mengetahui Tuhanmu...”.<sup>2</sup>

## 2. PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDULWAHHAB DALAM TAUHID IBADAH, SYIRIK.

---

<sup>1</sup>Beliau kemudian menyebutkan solusi untuk selamat dari syirik khafiy ini dengan sabda Nabi:” " اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك شيئاً وأنا أعلم وأستغفرك من الذنب الذي لا أعلم" (ya Allah aku berlindung kepadaMu dari kesyirikan yang aku ketahui dan aku meminta ampunMu dari dosa yang tidak aku ketahui). Lihat: Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*..... hal 44.

<sup>2</sup>Lihat: Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, “Uṣūl al-Dīn al-Islāmy Ma’a Qawāidihi al-Arba’(Mekah: Dār al-Hadīts al-Khairiyah, t.th) 27.

Memahami pemikiran Ibnu Abdulwahhāb yang diisukan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah kita perlu mengetahui sumber lain yang membahas obyek yang sama, targetnya adalah melihat dan untuk mengukur intensitas pengaruh sumber ketiga tersebut pada pemikiran Ibnu Abdulwahhāb, untuk kemudian menentukan pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena penulis meyakini poin terkait sangat penting, akan dipaparkan tentang tauhid ibadah; syirik perspektif ulama klasik sebelum Ibnu Taimiyah.

## A. Tauhid Ibadah Menurut Ulama Klasik Sebelum Ibnu Taimiyah

### 1. Tauhid ibadah

#### a. Definisi Tauhid Ibadah

Terkait definisi, Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh<sup>1</sup>(selanjutnya Ibnu Battah) menerangkan dengan jelas, beliau berkata:

"...وَلَيْسَ يَشْكُ الْعُقَلَاءُ أَنَّ الْعِبَادَةَ خِدْمَةٌ , وَأَنَّ الْخِدْمَةَ عَمَلٌ , وَأَنَّ الْعَامِلَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا عَمَلُهُ آدَاءُ الْفَرَائِضِ , وَاجْتِنَابُ الْمَحَارِمِ وَطَاعَةُ اللَّهِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ مِنْ شَرَائِعِ الدِّينِ وَآدَاءِ الْفَرَائِضِ ..."

" ..dan tidak diragukan lagi bagi orang-orang berakal bahwa ibadah adalah pengabdian, pengabdian adalah amal ibadah, yang beramal ia pasti

---

<sup>1</sup>Beliau adalah seorang imam dan ulama besar dizamannya, beliau adalah Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, lebih dikenal dengan nama Ibnu Battāh, beliau wafat tahun 387 H.

menunaikan hal-ahal yang wajib, menjauhi yang haram-haram, menaati Allah sesuai perintah-Nya dalam syari'at Islam.."<sup>1</sup>.

b. Macam Tauhid Ibadah

Adapun macamnya, Ibnu Batṭah juga membagi tauhid menjadi tiga, *tauḥīd rubūbiyah*, *tauḥīd ibādah* dan *tauḥīd asmā' wasifāt*, beliau berkata: "....sesungguhnya pondasi iman kepada Allah yang wajib diyakini oleh manusia adalah melalui tiga perkara: pertama; seseorang wajib meyakini *rubūbiyah*-Nya sebagai pembeda dengan penganut paham *ta'ṭīl*, tidak mempercayai adanya pencipta. Kedua; seseorang wajib meyakini keesaan Allah, untuk menyelisihi keyakinan ahli syirik, mereka meyakini (Allah sebagai)Pencipta namun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya. Ketiga; seseorang wajib meyakini-Nya memiliki sifat-sifat yang wajib baginya seperti sifat *qudrah*, *'ilm*, *hikmah* dan semua sifat yang Dia mensifati diri-Nya dalam al-Qur'an. Setelah ketiga perkara tersebut disebutkan, imam Ibnu Batṭah menegaskan, tiga perkara ini wajib diyakini dan diimani manusia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Batṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 2/792.

<sup>2</sup>Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Batṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

"... وذلك أَنَّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مبيناً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مبيناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد

### c. Hukum Tauhid Ibadah

Paparan imam Ibnu Batthah di atas sangat jelas dan tegas, beliau mengklasifikasi tiga macam tauhid; tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid al-asmā' disertai contoh-contohnya; *tauḥīd rububiyah* adalah keyakinan yang utuh kepada Allah tidak seperti orang-orang yang mengingkari Pencipta (Allah), tauhid ulūhiyah (ibadah) adalah keyakinan untuk tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya, dan tauhid al-asmā' adalah keyakinan untuk menetapkan sifat-sifat Allah seperti yang Dia sifatkan untuk diri-Nya.

1.

## 2. Syirik

### a. Definisi Syirik

Secara definitive, syirik menurut ulama klasik adalah *ibādātu ghairillāh* (penyembahan kepada selain Allah). Hal ini dapat disimak melalui ucapan-ucapan mereka, seperti Abu Muhammad Ali bin Ahmad (w 456 H). Beliau mengatakan:

"فِي هَذَا الْقَصْلِ شَنِيعَتَانِ عَظِيمَتَانِ عَلَى النَّصَارَى كَافِيَتَانِ فِي وَسَاخَةِ دِينِهِمْ وَبَيَانَ فَسَادِ كُلِّ مَا هُمْ عَلَيْهِ جِهَاراً أَوْلَاهَا أَنْ نَسْأَلَهُمْ فَنَقُولُ لَهُمْ الْمَسِيحُ إِلَهٌ عِنْدَكُمْ أَمْ لَا فَمَنْ قَوْلُهُمْ نَعَمْ فَيُقَالُ

---

علمنا أنَّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلهاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأنَّنا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.



لَهُمْ فَإِلَىٰ مَنْ دَعَا وَرَفَعَ طَلْبَتَهُ فَإِن كَانَ دَعَا غَيْرَهُ فَهُوَ إِلَهُ يَدْعُو إِلَهًا آخَرَ وَهَذَا شِرْكٌ وَتَغَايِيرُ بَيْنَ الْأَلِهَةِ..."

“dalam pasal ini ada dua masalah besar yang sangat buruk dan kotornya keyakinan dalam agama Nasrani, pertama; kita bertanya kepada mereka, Al-Masīh tuhan atau bukan? Jika mereka mengatakan tuhan, maka kita balik bertanya kepada mereka, jika ia adalah tuhan lantas kepada siapa ia berdoa dan memanjatkan permintaannya? **Jika ia berdoa kepada selainnya artinya ia adalah tuhan yang berdoa kepada tuhan yang lain**, tentunya keyakinan ini adalah kesyirikan dan pengaduan antara tuhan-tuhan...”<sup>1</sup>

Demikian definisi syirik perspektif sebagian ulama klasik. Bahkan jauh sebelum itu imam Ibnu Zamanīn al-Mālikī(w.399H) menyebutkan definisi syirik yang dinukil dari sahabat Syaddad bin Aus, beliau mengatakan:

وما الشرك إلا أن تجعل مع الله إلها آخر.

“bukanlah kesyirikan melainkan engkau menjadikan(ketika beribadah) bersama Allah tuhan yang lain”<sup>2</sup>

Senada dengan itu, Abdullah bin Umar -*radīallah ‘anhū*- pun telah mendefinisikan syirik. Ketika beliau ditanya tentang hal ini beliau mengatakan:

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad, Ali bin Ahmad, “Al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwā’ wa al-Nihal(Al-Qāhīroh: Maktabah al-Khānājī, t.th) 2/52.

<sup>2</sup>Muhammad, Ibnu Abdillāh, Ibnu Zamanīn, Uṣūl al-Sunnah(Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ghurabā’, 1415H) 1/239.

أن تجعل مع الله إلها آخر

“engkau menjadikan(ketika beribadah) bersama Allah tuhan yang lain”<sup>1</sup>

b. Macam Syirik

Menjelaskan macam-macam syirik dalam ibadah, imam Abu Muhammad Al-Juwainy(w.438H) mengatakan:

....نصفه بما وصف به نفسه أو وصفه به الرسول، ..... "فإن هذا الرب يؤمن وإياه نعبد، وله

نصلي ونسجد فمن قصد بعبادته إلى إله بخلاف هذه الصفات فإنما يعبد غير الله"

“...kita mensifatkan-Nya sesuai dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau dengan apa yang Rasulullah sifatkan untuk diri-Nya...-kemudian beliau menyebutkan beberapa nama dan sifat-Nya- dan mengatakan:...dengan Tuhan inilah kita beriman dan beribadah, shalat, dan sujud kepada-Nya, barangsiapa yang bermaksud untuk beribadah kepada suatu tuhan yang menyelisihi sifat-sifat (Allah)ini, maka ia telah menyembah tuhan selain Allah”.<sup>2</sup>

Konsekuensi logis dari praktek tauhid ibadah adalah terhindarnya seseorang dari praktek kesyirikan. Jika kita merujuk kepada macam tauhid ibadah yang dipaparkan oleh Ibnu Battha, maka kita mendapatkan bahwa

---

<sup>1</sup>Abdurrahman bin Abi Hatim al-Rāzy, “Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm”(al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419H) 8/2728.

<sup>2</sup>Abdullah bin Yūsuf, Abu Muhammad al-Juwainy, “Risālah fi Itsbāt al-Istiwā’ wa al-fauqiyah wa Mas’alah al-Harf wa al-Ṣaut fi al-Qur’an al-Majīd(Riyāḍ: Dār Ṭawīq: 1998) 1/27-28.

seseorang yang tidak meyakini keesaan Allah berarti ia adalah pelaku kesyirikan. Ibnu Battha berkata: “.....seseorang wajib meyakini keesaan Allah, untuk menyelisihi keyakinan ahli syirik, mereka meyakini (Allah sebagai)Pencipta namun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya....”<sup>1</sup>.

Untuk mengklasifikasikan macam kesyirikan yang diharamkan, imam Abdulkarim bin Hawāzin al-Qusyairy(w.465H) ketika menafsirkan firman Allah surat al-An’ām ayat 151-152 tentang masalah-masalah besar yang wajib di jauhi beliau menjelaskan:

"هذه أشياء عشرة تضمنتها هذه الآية أولها الشرك فإنه رأس المحرمات، والذي لا يقبل معه شيء من الطاعات، وينقسم ذلك إلى شرك جليّ وشرك خفيّ فالجلىّ عبادة الأصنام، والخفيّ ملاحظة الأنام، بعين استحقاق الإعظام..."

---

<sup>1</sup>Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, "Al-Ibānah al-Kubrō"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

"... وذلك أنّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مبيناً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مبيناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد علمنا أنّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلحاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأنّنا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.

“inilah sepuluh masalah(dosa) yang dikandung ayat ini. Pertama; kesyirikan, merupakan induk masalah-masalah yang diharamkan, dimana sebuah ketaatan yang disertai kesyirikan tidak akan diterima. Dan kesyirikan ini terbagi menjadi *syirik jaliy*(zahir) dan *syirik khafiy*, adapun *jaliy* diwujudkan dengan penyembahan patung-patung, sedangkan *khafiy* adalah mengharapkan perhatian manusia, untuk mendapatkan pujian manusia ketika melihatnya(beribadah)...”<sup>1</sup>

Pengklasifikasian di atas kemudian diamini oleh imam Fakhruddin al-Rāzy dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan firman Allah surat Ibrahim ayat 35-36. Beliau membagi kesyirikan menjadi dua, *syirik khafiy* dan *syirik jaliy*.<sup>2</sup>

### c. Hukum Kesyirikan

Setelah diketahui bahwa kesyirikan terjadi pada tiga hak Allah *rubūbiyah*, *ulūhiyah* dan *asmā’ wa al-ṣifāt* sebagaimana disebutkan imam Ibnu Batṭah beliau kemudian menegaskan, tiga perkara ini wajib diyakini dan diimani manusia<sup>3</sup>. Sehingga kapan seseorang tidak meyakininya maka ia adalah pelaku kesyirikan, baik syirik besar maupun syirik kecil.

---

<sup>1</sup>Abdulkarim bin Hawazin al-Qusyairy, “Laṭāif al-Isyārāt”(Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah Lilkitāb, t.th cet ke-3) 1/511.

<sup>2</sup>Lihat: Fakhruddīn al-Rāzy, “Mafāṭih al-Ghaib-al-Tafsīr al-Kabīr(Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, 1420) 19/101

<sup>3</sup>Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Batṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyād: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

Adapun hukum syirik besar, imam Abu Ja'far al-Ṭabary(w.310H) ketika setelah menafsirkan firman Allah, surat al-Nisā' ayat 48 terkait dosa syirik adalah dosa yang tidak diampuni, beliau mengatakan:

وقد أبانت هذه الآية أنّ كل صاحب كبيرة ففي مشيئة الله، إن شاء عفا عنه، وإن شاء عاقبه عليه، ما لم تكن كبيرة شركاً بالله.

“...dan ayat ini telah menjelaskan bahwa setiap pelaku dosa besar berada di bawa kehendak Allah, jika Dia menghendaki untuk memaafkannya maka akan dimaafkan dan apabila Dia menghendaki untuk menghukumnya maka akan dihukum selama dosa tersebut bukan dosa besar, seperti kesyirikan kepada Allah”.<sup>1</sup>

Sedangkan hukum syirik kecil, Imam Yahya bin Salam(w.200H) ketika menafsirkan firman Allah surat al-Kahfi ayat 110 tentang memurnikan amal ibadah kepada Allah beliau mengatakan:

---

"... وذلك أنّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مباحيناً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مباحيناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد علمنا أنّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلحاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأننا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.

<sup>1</sup>Abu Ja'far al-Ṭabary, “Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān”(t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 2000) 8/450.

يخلص له العمل، فإنه لا يقبل إلا ما أخلص له

“seseorang (diperintahkan) memurnikan amal ibadah untuk-Nya, sebab tidak akan diterima(amal tersebut) kecuali yang murni/ikhlas”.<sup>1</sup>

Senada dengan itu, imam Ṭabary ketika menafsirkan ayat tersebut beliau mengatakan:

ولا يجعل له شريكاً في عبادته إياه، وإنما يكون جاعلاً له شريكاً بعبادته إذا رأى بعمله الذي  
ظاهره أنه لله وهو مرید به غيره

“..dan jangan dijadikan bagi Allah sekutu dalam beribadah kepada-Nya, seseorang dianggap menjadikan sekutu bagi Allah ketika berusaha memperlihatkan amal ibadah yang zohirnya untuk Allah namun ia menghendaki untuk selain-Nya”.<sup>2</sup>

### C..KESIMPULAN

Pembacaan ulang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah kepada pemikiran Ibnu Abdulwahhāb terkait syirik, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahhāb tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahhāb tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Walaupun terdapat kesamaan pemikiran mereka berdua pada

---

<sup>1</sup>Yahya bin Salam al-Qacrawāny, “Tafsīr Yahya bin Salām”(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004) 1/2011.

<sup>2</sup>Abu Ja’far al-Ṭabary, “Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān”(t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 2000) 18/135.

permasalahan syirik ini, hanya saja Ibnu Abdulwahhab juga tidak dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa ia mengadopsinya dan mengamini tipologi pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.

Terkait definisi syirik, imam Ibnu Abdulwahhāb mengungkapkannya senada dengan definisi yang diungkapkan oleh pendahulunya, di antaranya; Abu Muhammad Ali bin Ahmad(w 456 H), Ibnu Zamanīn al-Māliky(w.399H), sahabat Syaddād bin ‘Aus dan Abdullah bin ‘Umar. Definisi yang mereka sebutkan berkuat pada apa yang disebut penyembahan kepada selain Allah atau menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam hal ibadah dan hak prerogative Allah.

Adapun macam kesyirikan, imam Ibnu Abdulwahhāb juga menyebutkannya senada dengan pengklasifikasian ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah, di antaranya; seperti imam Abu Muhammad Al-Juwainy(w.438H), imam Abdulkarim bin Hawāzin al-Qusyairy(w.465H), dan imam Fakhruddin al-Rāzy. Macam-macam kesyirikan yang mereka sebutkan pun berputar pada besar dan kecil kesyirikan serta kesyirikan yang tersembunyi maupun kesyirikan yang berwujud jelas, di mana seluruh macam kesyirikan tersebut jika ditinjau dari sasaran terjadinya, terjadi pada rubūbiyah, ulūhiyah Allah dan nama/sifat Allah.

Begitu halnya dengan hukum kesyirikan, Ibnu Abdulwahhāb dan para pendahulunya sepakat dalam sebuah kalimat bahwa sebuah ibadah yang terlumuri kesyirikan besar maka seluruh ibadahnya rusak dan tidak diterima.

Adapun kesyirikan kecil maka akan merusak ibadah yang dilakukan dan menggugurkan pahalanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Yūsuf, Abu Muhammad al-Juwainy, “Risālah fi Itsbāt al-Istiwā’ wa al-fauqiyah wa Mas’alah al-Harf wa al-Ṣaut fi al-Qur’an al-Majīd”, Riyāḍ: Dār Ṭawīq: 1998.
- Abdurrahman bin Abi Hatim al-Rāzy, “Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm”, al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419H.
- Abdulkarim bin Hawazin al-Qusyairy, “Laṭā’if al-Isyārāt”, Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah Lilkitāb, t.th. cet ke-3.
- ‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”, tk: tp, 1432/2011. cet. XVI.
- Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Baṭṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*", Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th.
- Abu Ja'far al-Ṭabary, “Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān”, t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Baṭṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*", Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th.
- Abu Muhammad, Ali bin Ahmad, “Al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwā’ wa al-Nihal”, Al-Qāhroh: Maktabah al-Khānaji, t.th.



Andy Bangkit Setiawan, “Pencarian Literasi dan Review” Makalah  
Workshop Penelitian di STDIIS Jember 26-27 September  
2014, t.k: t.p, 2014.

Fakhruddīn al-Rāzy, “Mafātīh al-Ghaib-al-Tafsīr al-Kabīr”, Beirut:  
Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, 1420.

Husain bin Ghunnam, “Tarikh Najed-Raudhatu al-Afham wa al-  
Afkar”, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa  
al-Babi al-Halabi wa Auladi, 1368/1949.

Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdullhalim, “Minhaj al-Sunnah al-  
Nabawiyyah fi Naqdhi Kalam al-Syi’ah al-Qadariyyah”,  
Riyāḍ: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1986.

\_\_\_\_\_, “Dar’u Ta’arudh al-‘Aql wa al-Naql”, Riyadh:  
Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1991.

\_\_\_\_\_, “Majmū’ al-Fatāwa” Madinah: Majma’ al-Malik  
Fahad, 1995.

Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *Majmū’ah rasāil fī al-Tauhīd wa al-  
Imān, Riyāḍ: Jami’ah Muhammad Ibn Sa’ūd*, t.th.

\_\_\_\_\_, *al-Risālah al-Mufīdah*, t.t: *ri’āsah idārah al-Buhūs  
al-Ilmiyah wa al-Iftā’ wa al-da’wah wa al-Irsyād*, t.th.

\_\_\_\_\_, *‘Aqīdah Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb al-  
Salafiyah wa āsaruhā fī al-‘Ālam al-Islāmy*, Madinah:  
‘Imādah al-Bahs al-‘Ilmiy bi al-Madīnah al-Munawwarah,  
2004.

\_\_\_\_\_, “Uṣūl al-Dīn al-Islāmy Ma’a Qawāidihi al-Arba’  
Mekah: Dār al-Hadīts al-Khairiyah, t.th.

Muhammad, Ibnu Abdillah, Ibnu Zamanīn, “Uṣūl al-Sunnah”, Al-  
Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ghurabā’, 1415H.

Nashir Abdul Karim al-‘Aql “Muqaddimah Tahqiiq Iqtidha” dalam  
Ibnu Taimiyah, “Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah  
Ashhāb al-Jahīm”, Libanon-Beirut: Dar ‘Ālam al-Kutub,  
1999.

Yahya bin Salam al-Qacrawāny, “Tafsīr Yahya bin Salām”, Beirut:  
Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_bin\\_Abdul\\_Wahhab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab) di akses  
tanggal 08 Juni 2015.

“Salafi Wahabi Memecah Belah Umat” dalam  
[http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-  
memecah-belah-islam-dari-dalam/](http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/) diakses 13 November  
2014.

Abu Abdillah Ad-Dzahabi, terj Bisri Tujang, “Mengenal Lebih Dekat  
Al-Imam Muhammad Bin Abdulwahhab”, T.k: t.p, t.th. di  
akses di:  
<https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08  
Juni 2015.

<https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni  
2015.